

Peran Komunitas Malang Book Party dalam Membangun Karakter Gemar Membaca Masyarakat: Perspektif *Library and Information Science* dan *Community Engagement*

Roisul Khoiriyah^{1*}, Prisca Budi Juvitasari²

^{*1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

khoiriyahroisul32@gmail.com^{1*}
prisca.iain.tulungagung@gmail.com²

*Corresponding Author

Diterima : 21 Mei 2026;

Direvisi : 13 Juni 2026;

Diterbitkan : 1 Juli 2026;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Komunitas Malang Book Party dalam membangun karakter gemar membaca masyarakat melalui perspektif Teori AGIL Talcott Parsons serta *Library and Information Science* (LIS), khususnya dalam kaitannya dengan kemitraan antara komunitas literasi dan perpustakaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Malang Book Party berperan membangun karakter gemar membaca melalui penyelenggaraan kegiatan membaca bersama, diskusi buku, dan kolaborasi literasi yang bersifat partisipatif. Analisis AGIL menunjukkan bahwa komunitas menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan nilai secara terpadu dalam mendukung keberlanjutan gerakan literasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kemitraan melalui program Pusreng (Perpustakaan Bareng) bersama Perpustakaan Malang Creative Center dan Perpustakaan Bank Indonesia Malang memperlihatkan hubungan yang saling melengkapi antara komunitas dan perpustakaan dalam memperluas akses informasi, meningkatkan pemanfaatan layanan perpustakaan, serta memperkuat budaya membaca masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas literasi dapat diposisikan sebagai mitra strategis perpustakaan dalam membangun ekosistem literasi berbasis masyarakat melalui pendekatan *community engagement*.

Kata Kunci: Komunitas literasi; Karakter gemar membaca; Literasi informasi; *Library and Information Science*; *Community engagement*.

The Role of the Malang Book Party Community in Fostering a Reading Culture: A Library and Information Science Perspective

Abstract

This study aims to analyze the role of the Malang Book Party Community in fostering a reading culture from the perspectives of Talcott Parsons' AGIL theory and *Library and Information Science* (LIS), with particular attention to the partnership between reading communities and libraries. A descriptive qualitative approach was employed using observation, semi-structured interviews, and documentation as data collection techniques. Data credibility was ensured through source and method triangulation, while analysis followed the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that the Malang Book Party Community promotes reading culture through participatory activities, including silent reading sessions, book discussions, and collaborative literacy programs. From the AGIL perspective, the community fulfills the functions of adaptation, goal attainment, integration, and latency, enabling the sustainability of its literacy initiatives. The study further demonstrates that the Pusreng (Perpustakaan Bareng) program, conducted in collaboration with the Malang Creative Center Library and the Bank Indonesia Malang Library, represents a mutually beneficial partnership that expands public access to information, encourages greater use of library services, and strengthens community reading culture. These findings suggest that reading communities should be viewed not as substitutes for libraries but as strategic partners that reinforce libraries' educational and social functions through *community engagement*.

Keywords: Reading community; Reading culture; Information literacy; *Library and Information Science*; *Community engagement*.

doi: <http://dx.doi.org/10.69533>

Copyright © 2025 Author(s). This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/librari>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengakses, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut menuntut masyarakat tidak hanya mampu memperoleh informasi, tetapi juga memiliki budaya membaca sebagai fondasi dalam membangun pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran sepanjang hayat (Pramudia, 2025). Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi, perpustakaan memiliki peran strategis sebagai institusi yang menyediakan akses terhadap informasi sekaligus menjadi pusat pembelajaran masyarakat melalui penyediaan koleksi, layanan informasi, dan berbagai program literasi yang mendorong peningkatan budaya baca (Nahla et al., 2026). Perpustakaan tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, melainkan berkembang sebagai ruang publik yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan pengetahuan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan budaya membaca tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga pada kemampuan perpustakaan membangun ekosistem literasi yang melibatkan berbagai unsur masyarakat (Oktaviani et al., 2021; Kiasati & Heriyanto, 2022; Syaifudin et al., 2023).

Budaya membaca merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan masyarakat literat karena melalui kegiatan membaca masyarakat dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir, dan membangun karakter pembelajar (Saputra et al., 2022). Namun, pembentukan budaya membaca tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada perpustakaan ataupun lembaga Pendidikan (Vuong et al., 2021). Penguatan budaya baca memerlukan partisipasi aktif masyarakat melalui berbagai bentuk gerakan literasi yang mampu menjangkau kelompok masyarakat secara lebih luas (Nasihah & Tabroni, 2022). Salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah berkembangnya komunitas literasi yang secara sukarela menyelenggarakan kegiatan membaca bersama, diskusi buku, berbagi rekomendasi bacaan, serta berbagai aktivitas literasi lainnya (Prinsloo, 2023). Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi, keberadaan komunitas literasi dapat dipandang sebagai bentuk *community engagement* yang memperkuat fungsi perpustakaan dalam mempromosikan budaya membaca dan memperluas akses masyarakat terhadap kegiatan literasi (Olurayi & Lucia, 2021). Penelitian Adhimi dan Prasetyawan (2019) menunjukkan bahwa komunitas literasi memiliki peran dalam memberdayakan masyarakat melalui kegiatan literasi yang berkelanjutan. Temuan serupa disampaikan oleh Dwiyantoro (2019) bahwa taman bacaan masyarakat berkontribusi dalam meningkatkan minat baca masyarakat melalui penyediaan ruang baca yang mudah diakses. Selain itu, Kurniasari dan Arfa (2020) menjelaskan bahwa komunitas literasi mampu membentuk kemampuan literasi masyarakat melalui aktivitas membaca yang dilakukan secara partisipatif, sedangkan Nasrullah (2022) menegaskan bahwa komunitas baca tidak hanya meningkatkan minat baca tetapi juga mengembangkan kreativitas masyarakat. Dengan demikian, komunitas literasi tidak diposisikan sebagai pengganti perpustakaan, melainkan sebagai mitra strategis yang mendukung pengembangan budaya baca berbasis masyarakat.

Fenomena berkembangnya komunitas literasi juga terlihat di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya melalui Komunitas Malang *Book Party*. Komunitas ini secara aktif menyelenggarakan kegiatan membaca bersama di ruang publik, diskusi buku, berbagi rekomendasi bacaan, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana membangun jejaring literasi. Berdasarkan hasil penelitian, komunitas ini juga menjalin kolaborasi dengan berbagai lembaga, termasuk penyelenggaraan kegiatan Pusreng di Perpustakaan Malang *Creative Center* dan kegiatan literasi di Perpustakaan Bank Indonesia Malang. Aktivitas tersebut menunjukkan

bahwa komunitas literasi tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial bagi para pembaca, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem literasi masyarakat yang mendukung pemanfaatan ruang perpustakaan, memperluas akses terhadap bahan bacaan, serta memperkuat budaya membaca melalui pendekatan berbasis komunitas. Sejalan dengan penelitian Khair (2026), strategi komunikasi komunitas membaca mampu meningkatkan partisipasi anggota melalui pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik masyarakat. Penelitian Sanjaya et al. (2025) juga menunjukkan bahwa komunitas *Book Party* berperan dalam membangun karakter gemar membaca di kalangan generasi muda melalui kegiatan membaca yang bersifat kolaboratif. Dengan demikian, keberadaan Komunitas Malang *Book Party* menjadi contoh nyata bagaimana komunitas literasi dapat bersinergi dengan perpustakaan dalam mendukung layanan literasi masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas peran komunitas literasi dalam meningkatkan minat baca, membangun budaya literasi, dan memberdayakan masyarakat. Penelitian Adhimi dan Prasetyawan (2019) menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat melalui komunitas literasi, sedangkan Dwiyantoro (2019) mengkaji peran taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca. Kurniasari dan Arfa (2020) menyoroti pembentukan kemampuan literasi dini melalui komunitas, sementara Anjani et al. (2024) membahas pemanfaatan media sosial oleh komunitas baca dalam memberdayakan literasi perempuan. Penelitian Zupti dan Fathurrahman (2025) juga menunjukkan bahwa komunitas berkontribusi dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih memandang komunitas literasi sebagai gerakan sosial atau pendidikan, sedangkan kajian yang menempatkan komunitas literasi sebagai bagian dari ekosistem layanan perpustakaan dan informasi masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji peran Komunitas Malang *Book Party* dalam membangun karakter gemar membaca masyarakat melalui perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran Komunitas Malang *Book Party* dalam membangun karakter gemar membaca pada masyarakat menggunakan perspektif teori AGIL Talcott Parsons, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program literasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya mengenai kolaborasi antara komunitas literasi dan perpustakaan dalam memperkuat budaya baca masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran Komunitas Malang *Book Party* dalam membangun karakter gemar membaca pada masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap fenomena sosial berdasarkan pengalaman, aktivitas, dan interaksi para anggota komunitas dalam penyelenggaraan berbagai program literasi. Analisis penelitian menggunakan perspektif Teori Fungsionalisme Struktural AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan fungsi komunitas dalam mempertahankan keberlangsungan organisasi melalui empat fungsi utama, yaitu *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L) (Parsons, 1951; Taruma, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Malang *Book Party* yang berlokasi di Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena komunitas tersebut merupakan salah satu komunitas literasi yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan membaca bersama,

diskusi buku, kampanye literasi, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai lembaga dalam penyelenggaraan program literasi. Selain melaksanakan kegiatan di ruang-ruang publik, komunitas ini juga berkolaborasi dengan perpustakaan melalui kegiatan Pusreng di Perpustakaan Malang *Creative Center* dan penyelenggaraan kegiatan literasi di Perpustakaan Bank Indonesia Malang. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu fokus pengamatan penelitian karena menunjukkan bentuk kemitraan antara komunitas literasi dan perpustakaan dalam mendukung penguatan budaya baca masyarakat.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman secara langsung terhadap pelaksanaan program literasi Komunitas Malang *Book Party*. Informan terdiri atas ketua komunitas, pengurus, anggota aktif, serta peserta kegiatan yang terlibat dalam berbagai aktivitas komunitas. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi sehingga mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan program, bentuk kolaborasi dengan berbagai mitra, termasuk perpustakaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kegiatan komunitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas komunitas, seperti kegiatan membaca bersama (*reading session*), diskusi buku, pemanfaatan ruang publik sebagai ruang literasi, serta bentuk kolaborasi dengan berbagai lembaga, khususnya perpustakaan melalui program Pusreng di Perpustakaan Malang *Creative Center* dan kegiatan literasi di Perpustakaan Bank Indonesia Malang. Observasi bertujuan memperoleh gambaran mengenai implementasi kegiatan literasi, pola interaksi antar anggota, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap program yang diselenggarakan komunitas tersebut.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi secara mendalam mengenai sejarah komunitas, tujuan pembentukan, strategi pelaksanaan program, bentuk kolaborasi dengan berbagai mitra, peran komunitas dalam membangun karakter gemar membaca, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan literasi. Teknik wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih komprehensif, sekaligus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi terhadap informasi yang berkembang selama proses wawancara.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi arsip kegiatan, foto, poster, unggahan media sosial, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas Komunitas Malang *Book Party*. Dokumentasi juga dimanfaatkan untuk mengonfirmasi pelaksanaan kegiatan literasi, bentuk kolaborasi dengan berbagai lembaga, termasuk perpustakaan, serta memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketua komunitas, pengurus, anggota aktif, serta peserta kegiatan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai pelaksanaan program literasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan diverifikasi. Penerapan triangulasi juga bertujuan meminimalkan potensi *self-report* bias, yaitu kecenderungan dari informan khususnya pengurus komunitas untuk menyampaikan informasi yang bersifat subjektif atau terlalu menonjolkan keberhasilan program. Oleh karena itu, setiap informasi hasil wawancara dikonfirmasi kembali melalui hasil observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta bukti kolaborasi komunitas

dengan berbagai lembaga, termasuk perpustakaan, sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian, yaitu peran Komunitas Malang *Book Party* dalam membangun karakter gemar membaca, implementasi fungsi AGIL, bentuk kolaborasi dengan perpustakaan, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan literasi. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga memudahkan proses identifikasi pola, hubungan antarkategori, dan interpretasi temuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara bertahap berdasarkan hasil analisis yang telah diverifikasi melalui proses triangulasi sehingga menghasilkan temuan yang valid, konsisten, dan sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Komunitas Malang *Book Party*

Dalam perspektif *Library and Information Science* (LIS), pengembangan budaya membaca tidak hanya menjadi tanggung jawab perpustakaan sebagai penyedia koleksi dan layanan informasi, tetapi juga memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan melalui pendekatan *community engagement*. Pendekatan ini menempatkan komunitas sebagai mitra strategis perpustakaan dalam memperluas akses informasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat budaya membaca melalui kegiatan literasi yang bersifat partisipatif (Olurayi & Lucia, 2021). Salah satu bentuk implementasi kemitraan tersebut adalah Komunitas Malang *Book Party*, sebuah komunitas literasi yang tergabung dalam jaringan Indonesia *Book Party* dan mulai aktif menyelenggarakan kegiatan di Kota Malang sejak 21 Januari 2024. Kehadiran komunitas ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya baca tidak hanya berlangsung di lingkungan perpustakaan, tetapi juga diperkuat melalui gerakan literasi berbasis masyarakat yang mendukung fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat.

Komunitas Malang *Book Party* memiliki visi membangun masyarakat yang gemar membaca melalui penyediaan ruang literasi yang terbuka, inklusif, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Keanggotaan komunitas bersifat terbuka tanpa membedakan usia, latar belakang pendidikan, profesi, maupun preferensi bacaan. Karakteristik tersebut memungkinkan masyarakat dengan beragam pengalaman membaca dapat berinteraksi, bertukar informasi, dan membangun pengetahuan secara kolaboratif. Aktivitas utama komunitas mengadopsi konsep *Book Party*, yaitu membaca bersama (*silent reading*) yang dilanjutkan dengan *sharing session*. Konsep tersebut menunjukkan bahwa membaca tidak hanya dipandang sebagai aktivitas individual, tetapi juga sebagai proses sosial yang mendorong pertukaran pengetahuan, refleksi kritis, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Komunitas Malang *Book Party* menyelenggarakan berbagai program literasi yang tidak hanya membangun kebiasaan membaca, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap informasi serta memperkuat jejaring literasi melalui kolaborasi dengan berbagai lembaga.

Tabel 1. Rekap Program Utama Komunitas Malang *Book Party*

No	Program	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1	Book Party Regular	<i>Silent reading</i> dan <i>sharing session</i>	Membiasakan aktivitas membaca dan berdiskusi

No	Program	Bentuk Kegiatan	Tujuan
2	Talkeracy	Bedah buku dan temu penulis	Memperluas wawasan literasi dan pengetahuan
3	Panggung Ketjil	Presentasi karya, diskusi, dan ekspresi kreatif	Mengembangkan kreativitas serta kemampuan berkomunikasi
4	Pusreng (Perpustakaan Bareng)	Membaca bersama, diskusi buku, dan pemanfaatan layanan perpustakaan	Meningkatkan pemanfaatan perpustakaan, akses terhadap sumber informasi, serta memperkuat kolaborasi komunitas-perpustakaan
5	Collaboration	Kolaborasi dengan komunitas, lembaga pendidikan, dan perpustakaan	Memperluas jejaring literasi masyarakat

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi peneliti (2026).

Pelaksanaan program-program tersebut dilakukan secara bergantian di berbagai ruang publik, seperti Alun-Alun Kota Malang, Taman Merbabu, Gramedia Kayutangan, dan Malang *Creative Center*. Pemanfaatan ruang publik menjadi strategi komunitas untuk mendekatkan aktivitas membaca kepada masyarakat sehingga kegiatan literasi lebih mudah dijangkau oleh berbagai kalangan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunitas tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan ruang publik. Komunitas juga membangun kemitraan dengan institusi perpustakaan melalui program Pusreng (Perpustakaan Bareng) yang diselenggarakan bersama Perpustakaan Malang *Creative Center* dan Perpustakaan Bank Indonesia Malang. Dalam program tersebut, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai lokasi penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga berperan sebagai institusi yang menyediakan koleksi, ruang baca, fasilitas diskusi, serta layanan informasi yang dimanfaatkan peserta selama kegiatan berlangsung. Di sisi lain, komunitas berperan menggerakkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan membaca bersama, diskusi buku, dan promosi literasi sehingga mendorong meningkatnya pemanfaatan layanan perpustakaan oleh masyarakat.

Kolaborasi tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat saling melengkapi antara komunitas literasi dan perpustakaan. Perpustakaan menyediakan sumber informasi, koleksi, layanan, dan ruang belajar, sedangkan komunitas memperluas jangkauan layanan tersebut melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan dekat dengan masyarakat. Dengan demikian, komunitas tidak menggantikan fungsi perpustakaan, melainkan mendukung implementasi fungsi sosial perpustakaan dalam meningkatkan budaya baca dan literasi informasi. Temuan ini sejalan dengan konsep *community engagement* dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang menekankan pentingnya kolaborasi antara perpustakaan dan masyarakat untuk memperluas akses informasi serta meningkatkan partisipasi publik terhadap layanan perpustakaan (Olurayi & Lucia, 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, Komunitas Malang *Book Party* dapat diposisikan bukan hanya sebagai komunitas literasi independen, tetapi sebagai bagian dari ekosistem layanan perpustakaan yang mendukung pelaksanaan fungsi perpustakaan dalam promosi membaca (*reading promotion*), penyebaran informasi, dan pengembangan pembelajaran sepanjang hayat. Posisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara komunitas dan perpustakaan merupakan bentuk sinergi kelembagaan yang memperkuat pengembangan budaya baca masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Komunitas Malang *Book Party* menjadi relevan untuk dikaji dalam perspektif *Library and Information Science*, karena memperlihatkan bagaimana kemitraan antara

komunitas dan perpustakaan dapat mendukung terciptanya masyarakat yang literat dan aktif memanfaatkan sumber informasi.

Peran Komunitas Malang Book Party dalam Membangun Karakter Gemar Membaca Masyarakat: Perspektif AGIL dan Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Komunitas Malang Book Party berperan dalam membangun karakter gemar membaca masyarakat melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan literasi yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan inklusif. Peran tersebut tidak hanya tampak pada peningkatan kebiasaan membaca, tetapi juga pada terbentuknya ruang belajar sosial serta terbangunnya kemitraan dengan berbagai institusi, khususnya perpustakaan. Dalam penelitian ini, temuan dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons melalui skema AGIL yang meliputi *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L). Selain itu, pembahasan juga dikaitkan dengan perspektif *Library and Information Science* (LIS) untuk menjelaskan bagaimana komunitas berkontribusi terhadap penguatan fungsi perpustakaan dalam membangun budaya baca masyarakat.

Komunitas sebagai Wadah Pembentukan Karakter Gemar Membaca

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran utama Komunitas Malang Book Party adalah membentuk kebiasaan membaca melalui pelaksanaan program *Book Party* Regular yang diselenggarakan secara rutin setiap minggu. Kegiatan diawali dengan silent reading selama kurang lebih 90 menit, kemudian dilanjutkan dengan sharing session sebagai ruang berbagi pengalaman membaca, rekomendasi buku, serta diskusi mengenai berbagai gagasan yang diperoleh dari bacaan. Pola kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyediakan waktu khusus dalam membaca sekaligus membangun motivasi untuk mempertahankan kebiasaan tersebut secara berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konsistensi penyelenggaraan kegiatan menjadi faktor penting dalam membangun karakter gemar membaca. Para informan menjelaskan bahwa kegiatan membaca bersama membuat peserta lebih disiplin meluangkan waktu membaca dibandingkan ketika membaca secara mandiri. Selain itu, suasana yang santai dan tidak formal mendorong peserta lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat mengenai buku yang dibaca. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak berhenti pada proses memperoleh informasi, tetapi berkembang menjadi proses refleksi, pertukaran pengetahuan, dan pembelajaran bersama.

Dalam perspektif AGIL, temuan ini mencerminkan fungsi *Latency* (L) karena komunitas berperan memelihara nilai, norma, dan motivasi yang mendukung terbentuknya budaya membaca. Pelaksanaan kegiatan secara rutin membentuk pola perilaku yang berulang sehingga membaca berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anggota. Nilai-nilai seperti keterbukaan, kebebasan memilih bacaan, serta penghargaan terhadap berbagai perspektif menjadi mekanisme yang mempertahankan keberlangsungan budaya membaca di dalam komunitas. Dengan kata lain, fungsi latency tidak hanya menjaga eksistensi komunitas, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai literasi kepada anggota baru maupun masyarakat yang terlibat dalam setiap kegiatan.

Dari perspektif *Library and Information Science*, peran tersebut menunjukkan bahwa komunitas literasi berfungsi sebagai bentuk reading promotion yang melengkapi layanan perpustakaan. Apabila perpustakaan menyediakan koleksi, sumber informasi, dan layanan

literasi, maka komunitas membantu meningkatkan pemanfaatan sumber daya tersebut melalui kegiatan membaca yang lebih partisipatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan budaya membaca tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga oleh keberadaan ruang sosial yang mampu mendorong masyarakat untuk memanfaatkan informasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, komunitas tidak menggantikan fungsi perpustakaan, melainkan memperkuat fungsi edukatif perpustakaan melalui pendekatan berbasis masyarakat (*community engagement*) (Olurayi & Lucia, 2021).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Adhimi dan Prasetyawan (2019) yang menjelaskan bahwa komunitas literasi berperan dalam memberdayakan masyarakat melalui kegiatan literasi yang berkelanjutan. Penelitian ini juga sejalan dengan Dwiyanoro (2019) yang menyatakan bahwa taman bacaan masyarakat mampu meningkatkan minat baca melalui penyediaan ruang belajar yang mudah diakses. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter gemar membaca tidak hanya dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan, tetapi juga melalui aktivitas membaca bersama yang dipadukan dengan diskusi partisipatif sehingga menghasilkan interaksi sosial yang memperkuat motivasi membaca. Dengan demikian, Komunitas Malang *Book Party* tidak hanya berfungsi sebagai komunitas membaca, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem layanan perpustakaan yang mendukung pengembangan budaya baca masyarakat.

Komunitas sebagai Ruang Sosial dan Mitra Perpustakaan dalam Penguatan Literasi

Selain membangun kebiasaan membaca, hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Malang *Book Party* berperan sebagai ruang sosial yang inklusif sekaligus mitra perpustakaan dalam memperluas akses masyarakat terhadap informasi. Seluruh kegiatan komunitas terbuka bagi siapa pun tanpa membedakan usia, profesi, tingkat pendidikan, maupun jenis bacaan yang dipilih. Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota baru memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan, berdiskusi, serta berpartisipasi aktif dalam setiap program. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga interaksi antarpeserta berkembang secara alami melalui diskusi, pertukaran pengalaman, dan rekomendasi bacaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunitas secara aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai institusi, khususnya melalui program Pusreng (Perpustakaan Bareng) yang dilaksanakan bersama Perpustakaan Malang *Creative Center* dan Perpustakaan Bank Indonesia Malang. Dalam program tersebut, perpustakaan tidak hanya menjadi lokasi penyelenggaraan kegiatan, tetapi berfungsi sebagai mitra kelembagaan yang menyediakan koleksi, ruang baca, layanan informasi, dan fasilitas diskusi. Sebaliknya, komunitas menghadirkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan membaca bersama dan diskusi buku sehingga layanan perpustakaan menjadi lebih dikenal serta dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dalam perspektif AGIL, kondisi tersebut mencerminkan fungsi *Integration* (I) karena komunitas mampu membangun hubungan yang harmonis antara anggota, pengurus, perpustakaan, dan berbagai mitra lainnya. Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh satu institusi, tetapi merupakan hasil kerja sama berbagai pihak yang memiliki tujuan bersama dalam meningkatkan budaya membaca. Di sisi lain, kemampuan komunitas memanfaatkan ruang publik, media sosial, dan kemitraan dengan perpustakaan menunjukkan fungsi *Adaptation* (A), yaitu kemampuan menyesuaikan strategi pelaksanaan program dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan lingkungan sosial.

Dalam perspektif *Library and Information Science*, temuan ini memperlihatkan implementasi konsep *community engagement*, yaitu keterlibatan aktif perpustakaan dengan komunitas dalam memperluas jangkauan layanan informasi dan promosi membaca. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia koleksi, tetapi juga sebagai institusi yang memfasilitasi kegiatan belajar masyarakat melalui kemitraan dengan komunitas literasi. Dengan demikian, hubungan antara Komunitas Malang *Book Party* dan perpustakaan merupakan bentuk sinergi kelembagaan yang memperkuat fungsi sosial perpustakaan dalam membangun masyarakat yang literat.

Temuan ini mendukung penelitian Anjani et al. (2024) mengenai pemanfaatan media sosial dalam pengembangan komunitas literasi, namun penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan literasi tidak hanya dipengaruhi oleh media digital, tetapi juga oleh kemitraan yang terbangun antara komunitas dan perpustakaan. Hasil penelitian juga memperkuat pandangan Kiasati dan Heriyanto (2022) bahwa peningkatan budaya baca memerlukan sinergi antara layanan perpustakaan dan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, Komunitas Malang *Book Party* dapat diposisikan sebagai mitra strategis perpustakaan dalam memperkuat budaya baca berbasis masyarakat melalui kolaborasi yang berkelanjutan.

Sintesis Temuan, Faktor Pendukung dan Penghambat, serta Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Komunitas Malang *Book Party* dalam membangun karakter gemar membaca tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan program literasi yang terstruktur, tetapi juga oleh berbagai faktor organisasi dan kemitraan yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, faktor pendukung utama meliputi pembagian tugas organisasi yang jelas, koordinasi antarpengurus yang efektif, pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi dan promosi, tingginya antusiasme anggota, serta terjalinnya kolaborasi dengan berbagai komunitas, lembaga pendidikan, dan perpustakaan. Faktor-faktor tersebut memungkinkan setiap program literasi berjalan secara berkesinambungan serta mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Sebaliknya, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan komunitas, yaitu keterbatasan waktu pengurus, keterbatasan dana operasional, keterbatasan sarana pendukung, serta kondisi cuaca ketika kegiatan dilaksanakan di ruang terbuka. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut tidak menghentikan pelaksanaan program karena komunitas melakukan berbagai bentuk penyesuaian, seperti pembagian jadwal kepengurusan, pemanfaatan media sosial untuk koordinasi, penggunaan lokasi alternatif ketika kondisi cuaca tidak mendukung, serta pelaksanaan kegiatan kolaboratif bersama berbagai mitra. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola berbagai tantangan yang dihadapi.

Jika dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Malang *Book Party* telah menjalankan keempat fungsi AGIL secara terpadu. Fungsi *Adaptation* (A) terlihat melalui kemampuan komunitas memanfaatkan ruang publik, media sosial, serta membangun kemitraan dengan berbagai institusi, termasuk perpustakaan, sebagai strategi menyesuaikan pelaksanaan program dengan kebutuhan masyarakat. Fungsi *Goal Attainment* (G) tercermin pada konsistensi penyelenggaraan berbagai program literasi yang diarahkan untuk membangun

karakter gemar membaca masyarakat. Fungsi *Integration* (I) tampak melalui terbangunnya hubungan yang harmonis antara pengurus, anggota, masyarakat, dan berbagai mitra sehingga setiap program dapat dilaksanakan secara kolaboratif. Adapun fungsi *Latency* (L) diwujudkan melalui upaya mempertahankan nilai-nilai literasi, budaya membaca, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman bacaan yang terus ditanamkan kepada seluruh anggota komunitas. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem sosial yang mampu menjaga keberlangsungan komunitas sekaligus mendukung terciptanya budaya membaca di masyarakat.

Dalam perspektif *Library and Information Science* (LIS), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan budaya membaca tidak hanya bergantung pada keberadaan perpustakaan sebagai institusi penyedia informasi, tetapi juga pada kemampuan perpustakaan membangun kemitraan dengan komunitas literasi sebagai bagian dari strategi *community engagement*. Program Pusreng (Perpustakaan Bareng) yang dilaksanakan bersama Perpustakaan Malang *Creative Center* dan Perpustakaan Bank Indonesia Malang menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang belajar, ruang interaksi sosial, dan mitra dalam penyelenggaraan program literasi. Di sisi lain, komunitas berperan menghubungkan masyarakat dengan layanan perpustakaan melalui pendekatan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara komunitas dan perpustakaan merupakan hubungan yang bersifat saling melengkapi dalam membangun ekosistem literasi masyarakat, bukan hubungan yang saling menggantikan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi karena memperlihatkan bahwa komunitas literasi dapat diposisikan sebagai bagian dari ekosistem layanan perpustakaan yang mendukung fungsi sosial perpustakaan dalam promosi membaca (*reading promotion*), peningkatan literasi informasi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan komunitas literasi sebagai gerakan sosial atau pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas juga memiliki nilai strategis dalam memperluas jangkauan layanan perpustakaan melalui kemitraan kelembagaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara perpustakaan dan komunitas literasi dapat menjadi salah satu model pengembangan layanan perpustakaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu komunitas literasi, yaitu Komunitas Malang *Book Party*, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada komunitas literasi lain yang memiliki karakteristik organisasi dan program yang berbeda. Kedua, sebagian besar informasi diperoleh melalui wawancara dengan pengurus, anggota, dan peserta kegiatan. Walaupun keabsahan data telah diperkuat melalui triangulasi observasi dan dokumentasi, potensi *self-report* bias masih mungkin terjadi karena informan dapat memberikan penilaian yang lebih positif terhadap pelaksanaan program komunitas. Ketiga, penelitian ini lebih banyak mengkaji bentuk kolaborasi berdasarkan perspektif komunitas sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam pandangan pustakawan atau pengelola perpustakaan sebagai mitra kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak komunitas literasi, berbagai jenis perpustakaan, serta perspektif pustakawan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model kemitraan antara komunitas dan perpustakaan dalam mendukung pengembangan budaya baca masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Malang *Book Party* berperan dalam membangun karakter gemar membaca masyarakat melalui penyelenggaraan kegiatan literasi yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Berdasarkan analisis menggunakan teori AGIL Talcott Parsons, komunitas mampu menjalankan fungsi *adaptation* melalui pemanfaatan ruang publik, media digital, dan kemitraan dengan berbagai lembaga; *goal attainment* melalui pelaksanaan program yang berorientasi pada pembentukan budaya membaca; *integration* melalui kolaborasi antara pengurus, anggota, masyarakat, dan perpustakaan; serta *latency* melalui pemeliharaan nilai-nilai literasi dan pembiasaan membaca secara berkelanjutan. Dalam perspektif *Library and Information Science* (LIS), temuan penelitian menegaskan bahwa komunitas literasi tidak berperan sebagai pengganti perpustakaan, melainkan sebagai mitra strategis yang memperkuat fungsi perpustakaan dalam promosi membaca (*reading promotion*), peningkatan pemanfaatan layanan informasi, dan pengembangan budaya baca masyarakat melalui pendekatan *community engagement*. Dengan demikian, kolaborasi antara komunitas dan perpustakaan membentuk ekosistem literasi yang saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan penguatan budaya membaca masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji model kolaborasi antara komunitas literasi dan berbagai jenis perpustakaan dengan melibatkan perspektif pustakawan, pengelola perpustakaan, serta masyarakat sebagai pengguna layanan. Penelitian komparatif pada beberapa komunitas literasi di daerah yang berbeda juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kemitraan komunitas-perpustakaan dalam mendukung pengembangan budaya baca dan layanan perpustakaan berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimi, A. W., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Langgen Kecamatan Juwana. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 8(3), 217–226. <https://doi.org/10.14710/jip.v8i3.217-226>
- Anjani, A., Samosir, F. T., & Ginting, R. T. (2024). Pemanfaatan media sosial Komunitas Online Buibu Baca Buku Books Club dalam memberdayakan literasi wanita. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 45(1), 17–32. <https://doi.org/10.55981/j.baca.2024.2338>
- Dwiyantoro. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 19–32. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.14430>
- Hjørland, B. (2018). *Library and information science (LIS)*. ISKO Encyclopedia of Knowledge Organization.
- Khair, N. U. (2026). Implementasi Strategi Komunikasi Berbasis Social Marketing Untuk Meningkatkan Partisipasi Anggota Komunitas Surabaya Book Party. *Journal The Commmercium*, 10(1), 439–449. <https://doi.org/10.26740/tc.v10i1.75557>
- Kiasati, A. I., & Heriyanto. (2022). Pengaruh Layanan Kotak Literasi Cerdas Terhadap Minat Baca Masyarakat di Pangandaran. *Journal of Library and Information Science*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i1.2022.10055>
- Kurniasari, L., & Arfa, M. (2020). Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam Membentuk Kemampuan Literasi Dini di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.14710/jip.v9i1.45-54>
- Nahla, F., Pratama, B. A., & Rifauddin, M. (2026). Peran Perpustakaan dalam Mendorong Kemampuan Literasi Digital pada Masyarakat. *Jagad Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.71333/fxws842>

- Nasihah, F., & Tabroni, I. (2022). Fostering Literacy Culture through Reading and Writing Movement. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 779–792. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i8.1817>
- Nasrullah. (2022). Peran Komunitas Kedai Baca Jenny dalam Menumbuhkan Minat Baca dan Kreativitas Masyarakat. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i1.61850>
- Oktaviani, I. N., Romadon, R. R., Darmawan, H., Maburur, Y. O., Ariningrum, S., Kusuma, J., & Suroso, A. D. (2021). Pedoman Pengukuran Pembudayaan Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia. Perpustakaan Nasional RI.
- Olurayi, R. A., & Lucia, K. F. (2021). Library and Community Engagement. Dalam *Handbook of Research on Library Response to the COVID-19 Pandemic* (pp. 183–199). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-7740-0.ch012>
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Free Press.
- Pramudia, J. R. (2025). Pendidikan sepanjang hayat di era digital: Membangun kompetensi dan literasi di tengah transformasi teknologi. Widina Media Utama.
- Prinsloo, M. (2023). Literacy in Community Settings. Dalam *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (pp. 1–6). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0734.pub2>
- Sanjaya, Y. A., Purwandari, D. A., & Hidayat, A. N. (2025). Strategi Komunitas Bogor Book Party Dalam Membangun Karakter Gemar Membaca Pada Kalangan Generasi Z Bogor. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2758–2769.
- Saputra, A. N., R., M. T. A., Novitasari, I., & Amiruddin, A. (2022). Peningkatan Kapasitas Literasi Melalui Budaya Baca dan Pengembangan Karakter di Dusun Coci Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 49–53. <https://doi.org/10.47540/ijcs.v1i1.504>
- Syaifudin, A., Sofyanti, D. A., Ivada, F. I., & Sajiwo, K. B. (2023). Gerakan Literasi Masyarakat: Penguatan Literasi Untuk Membangun Masyarakat Literat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(6), 773–778. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1751>
- Taruma, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58–69. <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>
- Vuong, Q.-H., La, V.-P., Nguyen, T.-H. T., Nguyen, M., Vuong, T.-T., Vuong, H.-M., & Ho, M.-T. (2021). Impacts of parents and reading promotion on creating a reading culture: Evidence from a developing context. *Children and Youth Services Review*, 131, 106311. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106311>
- Zupti, B. A., & Fathurrahman, M. (2025). Peran Komunitas Rumah Internet dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di Desa 3T. *Pustakaloka*, 13(1), 159–171. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.16239>